

**CANTUS (CIVIC AND NATIONALISM TEACHING USING SONGS):  
SEBUAH ANALISIS KUALITATIF PEMBELAJARAN KEWARGANEGARAAN BERBASIS  
KARAKTER**

**Sulistiani<sup>1</sup>, Dedy Ari Nugroho<sup>2</sup>, Eni Kurniawati<sup>3</sup>, Pratama Yoga Wica<sup>4</sup>, Habibah Pidi Rohmatu<sup>5</sup>**

[sulistiani@poliban.ac.id](mailto:sulistiani@poliban.ac.id)<sup>1</sup>. [dedy.nugroho@ulm.ac.id](mailto:dedy.nugroho@ulm.ac.id)<sup>2</sup>. [enikurniawati@fis.unp.ac.id](mailto:enikurniawati@fis.unp.ac.id)<sup>3</sup>.

[pratamayoga@politala.ac.id](mailto:pratamayoga@politala.ac.id)<sup>4</sup>. [habibahpidi@ulm.ac.id](mailto:habibahpidi@ulm.ac.id)<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Bisnis Digital, Politeknik Negeri Banjarmasin

<sup>2,5</sup> Program Studi PPKn, Universitas Lambung Mangkurat

<sup>3</sup>Program Studi PPKn, Universitas Negeri Padang

<sup>4</sup>Program Studi Teknologi Rekayasa Pemeliharaan Alat Berat, Politeknik Negeri Tanah Laut

**Abstrak:** Penelitian ini membahas inovasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di pendidikan vokasi melalui pendekatan CANTUS (Civic and Nationalism Teaching Using Songs). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan pembelajaran PKn yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan membentuk karakter mahasiswa secara bermakna. Lagu dipandang sebagai media pedagogis yang efektif karena mampu membangun keterlibatan emosional, refleksi nilai, dan kebersamaan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi strategi CANTUS dalam pembelajaran PKn serta mengkaji perannya dalam penguatan karakter kebangsaan mahasiswa vokasi. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yang difokuskan pada penerapan strategi CANTUS dalam satu konteks pembelajaran PKn di pendidikan vokasi. Tahapan pelaksanaan penelitian meliputi: (1) perencanaan pembelajaran berbasis CANTUS, (2) pelaksanaan pembelajaran dengan integrasi lagu bertema kebangsaan, (3) pengamatan terhadap proses dan respons mahasiswa, serta (4) refleksi pembelajaran. Partisipan penelitian adalah mahasiswa vokasi yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi CANTUS efektif dalam menciptakan pembelajaran yang kolaboratif, reflektif, dan humanistik. Penggunaan lagu mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa, membangun keterikatan emosional, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta memperkuat nilai-nilai nasionalisme dan karakter kebangsaan. Dengan demikian, CANTUS dapat dipandang sebagai strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual dalam penguatan karakter kebangsaan mahasiswa vokasi di era globalisasi.

**Kata kunci:** Kewarganegaraan; nasionalisme; lagu nasional; pendidikan vokasi; karakter kebangsaan.

**Abstract:** This study examines innovations in Civics (PKn) learning in vocational education through the CANTUS (Civic and Nationalism Teaching Using Songs) approach. This research was motivated by the need for Civics learning that not only emphasizes cognitive aspects but also instills national values and meaningfully shapes students' character. Songs are considered an effective pedagogical medium because they can foster emotional engagement, value reflection, and togetherness in the learning process. This study aims to analyze the implementation of the CANTUS strategy in Civics learning and examine its role in strengthening the national character of vocational students. The method used is a qualitative case study, focusing on the application of the CANTUS strategy in a single Civics learning context in vocational education. The research implementation stages include: (1) CANTUS-based learning planning, (2) learning implementation integrating national songs, (3) observation of the process and student responses, and (4) learning reflection. The research participants were vocational students selected using a purposive sampling technique. Data collection was conducted through participant observation, semi-structured interviews, and documentation. Data were analyzed using an interactive analysis model that includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the CANTUS strategy was effective in creating collaborative, reflective, and humanistic learning. The use of songs increased student engagement, built emotional bonds, fostered a sense of togetherness, and strengthened nationalistic values and national character. Thus, CANTUS can be viewed as an innovative and contextual learning strategy in strengthening the national character of vocational students in the era of globalization.

**Keywords :** Keyword a, keyword b, keyword c, etc

## PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Indonesia menempati posisi strategis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan kesadaran kewargaan yang kuat. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata kuliah wajib di perguruan tinggi diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan kewarganegaraan sekaligus menanamkan sikap, perilaku, dan cara pandang yang mencerminkan nilai Pancasila dan demokrasi.

Peran tersebut menempatkan PKn sebagai wahana pembentukan warga negara yang beretika, bertanggung jawab, dan mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Winarno, 2020; Komalasari & Saripudin, 2017). Penegasan fungsi PKn di pendidikan tinggi juga sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional yang menekankan penguatan karakter sebagai bagian integral dari capaian pembelajaran lulusan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021).

Pendidikan vokasi, peran Pendidikan Kewarganegaraan menjadi semakin kompleks karena peserta didik bukan hanya dituntut untuk cakap dan profesional dalam dunia kerja, tetapi juga diseimbangkan dengan karakter dan kesadaran kritis terhadap permasalahan kemanusiaan. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memerlukan inovasi, agar nilai kebangsaan tidak hanya dijadikan sebagai ranah kognitif saja, melainkan juga terinternalisasi secara mendalam dalam pengalaman belajar peserta didik.

Pendidikan kewarganegaraan menghadapi tantangan yang semakin multidimensional seiring dengan menguatnya globalisasi, pesatnya perkembangan teknologi digital, dan terjadinya disrupsi sosial ekonomi. Kondisi tersebut melahirkan beragam persoalan kewargaan yang harus direspons oleh sistem pendidikan, seperti isu lingkungan, intoleransi, radikalisme, konflik identitas, serta ketimpangan sosial.

Situasi tersebut menuntut generasi muda untuk memiliki kesadaran kewargaan yang kuat agar mampu bersikap kritis, bertanggung jawab, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia menurut (Winarno, 2020; Komalasari & Saripudin, 2017) memiliki tanggung jawab strategis untuk menumbuhkan kesadaran tersebut tanpa kehilangan kekhasan nasionalnya, yakni berpijak pada Pancasila sebagai falsafah dan dasar negara yang berfungsi sebagai fondasi persatuan dalam keberagaman.

Mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi diposisikan sebagai subjek utama pembelajaran yang diharapkan berperan sebagai agen perubahan sekaligus menjaga nilai-nilai kebangsaan di tengah dinamika global yang semakin kompleks dan kompetitif (Schulz et al., 2018; Levinson, 2020). Mahasiswa pendidikan vokasi merupakan kelompok pembelajar yang tumbuh dalam arus budaya populer dan perkembangan teknologi digital yang pesat.

Karakteristik tersebut memengaruhi preferensi belajar mahasiswa vokasi yang cenderung menyukai pendekatan pembelajaran yang praktis, aplikatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung. Pembelajaran yang dikaitkan dengan situasi nyata dinilai lebih relevan dengan kebutuhan dunia kerja

serta mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar mahasiswa.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Pamungkas, Widiastuti, dan Suharno (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa vokasi memberikan respons positif terhadap pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) karena mampu menjembatani teori dengan praktik kerja. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Kolb dan Kolb (2017) serta Wibowo dan Nuryanto (2020) yang menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesiapan kerja mahasiswa vokasi di era digital. Hal ini juga didukung oleh pendapat (Ferdian & Suyuthie, 2022) menegaskan bahwa mahasiswa vokasi membutuhkan model pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif agar kompetensi dan prestasi belajar dapat berkembang secara optimal.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) hanya dilakukan dengan cara menghafal atau menjelaskan teori saja, maka pembelajaran tersebut akan terasa membosankan dan tidak sesuai dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Diperlukan metode pembelajaran yang lebih relevan dan menarik bagi mahasiswa vokasi. Dalam konteks inilah, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menjembatani generasi digital dengan kebutuhan penguatan karakter kebangsaan. Lagu menjadi salah satu media yang mampu menjembatani kebutuhan generasi era digital dalam proses pembelajaran.

Sejarah perjuangan bangsa Indonesia menunjukkan bahwa lagu kebangsaan dan lagu perjuangan memiliki peran strategis dalam membangkitkan semangat kolektif dan

memperkuat persatuan nasional. Lagu-lagu tersebut berfungsi sebagai simbol kultural yang merepresentasikan nilai perjuangan, pengorbanan, dan cita-cita kebangsaan, sehingga mampu menumbuhkan rasa memiliki terhadap bangsa.

Penelitian Septia dan Sutia (2025) mengungkapkan bahwa lirik dan melodi lagu kebangsaan mampu membangkitkan emosi kolektif serta rasa bangga sebagai bangsa Indonesia yang berkontribusi pada penguatan identitas kebangsaan. Temuan ini sejalan dengan kajian Smith (2016) dan Benedict, Schmidt, dan Torney-Purta (2019) yang menegaskan bahwa musik dan lagu nasional berperan penting dalam membangun identitas nasional dan solidaritas sosial melalui keterlibatan emosional peserta didik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa lagu tidak hanya berfungsi sebagai simbol nasional, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter dan kesadaran kebangsaan. Lagu “Indonesia Raya” bukan hanya sekadar simbol nasional yang dinyanyikan pada acara resmi seperti upacara bendera, tetapi sejak awal kemerdekaan sudah menjadi instrumen perjuangan yang membakar rasa persatuan dan nasionalisme. Lagu lainnya seperti “Bagimu Negeri”, “Rayuan Pulau Kelapa”, dan “Garuda Pancasila” juga berfungsi sebagai penanda identitas bangsa sekaligus media internalisasi nilai cinta tanah air.

Praktik pembelajaran di pendidikan vokasi menunjukkan bahwa pemanfaatan lagu kebangsaan masih cenderung terbatas pada konteks seremonial formal, seperti upacara bendera dan acara kenegaraan. Pemanfaatan lagu sebagai media pedagogis yang reflektif, kontekstual, dan interaktif dalam proses pembelajaran belum dioptimalkan. Padahal, musik memiliki potensi kuat sebagai sarana

pembentukan makna, internalisasi nilai, dan keterlibatan emosional peserta didik.

Hal ini juga dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Koval, Kaniuka, dan Neboha (2025) menegaskan bahwa pendidikan musik berperan signifikan dalam pembentukan identitas budaya dan nasional, sehingga musik dapat diposisikan sebagai instrumen strategis dalam pendidikan karakter dan kewarganegaraan. Temuan tersebut sejalan dengan kajian Hallam (2015) dan Biasutti (2018) yang menunjukkan bahwa musik dalam pendidikan mampu memperkuat dimensi afektif pembelajaran serta mendukung pengembangan nilai sosial dan identitas kolektif peserta didik.

Kondisi ini menunjukkan pentingnya menggunakan metode pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang lebih inovatif dengan menggabungkan kekuatan simbol dari lagu kebangsaan dengan menekankan pembentukan karakter. Diharapkan pembelajaran PKn tidak hanya melalui penyampaian materi, tapi juga membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam lagu dan kehidupan bermasyarakat.

Pendekatan ini diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik yang kuat dan bermoral. Salah satu inovasi yang ditawarkan adalah pendekatan CANTUS (Civic and Nationalism Teaching Using Songs). Pendekatan ini dapat menekankan penguasaan aspek kognitif mahasiswa terhadap materi kewarganegaraan, dan mendorong internalisasi nilai melalui keterlibatan emosional, sosial, dan reflektif.

Melalui CANTUS, lagu-lagu kebangsaan dapat digunakan sebagai titik masuk untuk refleksi kritis, diskusi kolaboratif, serta penghubung antara pengetahuan dan

pengalaman nyata mahasiswa. Proses ini selaras dengan paradigma pendidikan humanistik yang menekankan keterlibatan totalitas individu pikiran, perasaan, dan tindakan dalam kegiatan belajar (Creswell, 2018). Dengan demikian, pembelajaran PKn menjadi lebih hidup, kontekstual, dan bermakna.

Lagu kebangsaan dalam strategi CANTUS dapat berperan sebagai media reflektif yang mengajak mahasiswa untuk mengaitkan makna simbolis lagu dengan kondisi sosial politik secara nyata. Contohnya, lirik "Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya" dalam lagu "Indonesia Raya" bisa diartikan sebagai ajakan bagi generasi muda untuk tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kepekaan sosial dan tanggung jawab moral. Proses penafsiran ulang ini menjadikan lagu bukan sekadar sebuah nyanyian, melainkan sebagai sarana mendalam untuk menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan.

Penelitian ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang lebih sesuai dengan keadaan nyata dan karakter mahasiswa vokasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis penerapan strategi CANTUS dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Kajian ini menitikberatkan pada peran lagu kebangsaan sebagai alat reflektif yang mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, psikomotorik, dan sikap mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam pengalaman belajar, proses internalisasi nilai, serta makna yang dibangun

mahasiswa melalui interaksi pedagogis berbasis lagu (Creswell & Poth, 2018). Integrasi seni dan refleksi dalam pembelajaran kewarganegaraan juga dipandang efektif dalam menumbuhkan kesadaran nilai dan karakter kewargaan secara holistik (Eisner, 2017; Levinson, 2020).

Penelitian ini juga diharapkan tidak hanya memberikan cara baru dalam mengajar yang inovatif, tapi juga memperkaya teori tentang model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang berbasis karakter di era globalisasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan kewarganegaraan dalam memperkuat identitas nasional, mengingat tantangan yang muncul dari perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial budaya.

Era digital menempatkan karakter sebagai fondasi penting dalam penggunaan teknologi secara bertanggung jawab dan beretika. Pemanfaatan teknologi sebagai media pedagogis yang reflektif, kontekstual, dan interaktif dalam pendidikan karakter dan kewarganegaraan belum dioptimalkan secara menyeluruh. Penelitian Koten dan Simarmata (2025) menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pendidikan karakter efektif dalam memperkuat nilai integritas, tanggung jawab, empati, serta keterampilan abad ke-21 pada peserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan kajian OECD (2019) dan Scherer et al. (2021) yang menegaskan bahwa penguatan karakter dan literasi digital merupakan prasyarat utama bagi pembelajaran kewarganegaraan yang relevan ditengah perkembangan teknologi global.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di perguruan tinggi vokasi bukan hanya sebagai mata kuliah formalitas saja. PKn juga harus menjadi wahana strategis untuk memperkuat

jati diri bangsa, menanamkan nilai-nilai Pancasila, dan membekali generasi muda dengan kekuatan moral yang kuat untuk menghadapi perubahan dunia global. Strategi CANTUS menjadi pilihan inovatif yang menjanjikan karena dapat menggabungkan aspek pengetahuan, perasaan, dan interaksi sosial dalam satu proses pembelajaran yang menyeluruh dan bermakna. Melalui pendekatan ini, pendidikan kewarganegaraan bisa lebih efektif membentuk karakter dan kesadaran mahasiswa secara utuh.

Penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis yang signifikan dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di pendidikan vokasi. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penguatan model pembelajaran PKn berbasis karakter melalui pendekatan humanistik yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor secara holistik.

Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan pembelajaran kewarganegaraan kontemporer yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan kewargaan sebagai satu kesatuan yang utuh (Levinson, 2020; Schulz et al., 2018). Integrasi nilai dan pengalaman belajar juga dipandang sebagai landasan penting dalam pengembangan model pembelajaran yang relevan dengan karakteristik mahasiswa vokasi di era global dan digital (Komalasari & Saripudin, 2017; OECD, 2019).

Secara praktis, penelitian ini memberikan alternatif strategi pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan relevan dengan karakteristik mahasiswa vokasi, sehingga dapat membantu dosen dalam menciptakan proses belajar yang lebih menarik, reflektif, dan bermakna. Selain itu, hasil penelitian juga dapat menjadi rujukan bagi institusi pendidikan dalam memperkuat budaya

nasionalisme dan identitas kebangsaan melalui pengembangan kegiatan pembelajaran kreatif berbasis seni dan budaya.

Manfaat lain dari penelitian ini berkaitan dengan penguatan praktik pembelajaran kewarganegaraan di era digital dan global. Integrasi lagu sebagai media pedagogis dinilai mampu menjembatani kebutuhan pembelajaran yang humanistik dengan tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut kreativitas, empati, dan literasi budaya.

Landasan empiris menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dan simbol kultural efektif dalam membangun identitas nasional serta sikap kewargaan yang inklusif pada generasi muda.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kebijakan dan praktik pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di pendidikan vokasi. Pendekatan CANTUS dapat dijadikan rujukan bagi dosen dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga tetap berakar pada nilai-nilai kebangsaan sebagai fondasi pembentukan karakter mahasiswa.

## **METODE**

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam tentang makna, pengalaman subjektif, serta interaksi yang terjadi dalam pembelajaran kewarganegaraan di lingkungan pendidikan vokasi melalui

strategi CANTUS (*Citizenship and Nationalism through Songs*). Creswell (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif relevan digunakan ketika peneliti berusaha menggali pengalaman individu atau kelompok mengenai suatu fenomena tertentu secara mendalam, bukan semata-mata untuk mengukur variabel secara kuantitatif.

Pendekatan studi kasus digunakan untuk menggali secara mendalam praktik pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam konteks nyata pendidikan vokasi. Studi kasus dinilai tepat ketika peneliti berupaya memahami suatu fenomena secara utuh dan kontekstual sebagaimana terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Yin, 2014). Strategi CANTUS diposisikan sebagai kasus yang dikaji karena dipandang mampu memberikan penjelasan komprehensif mengenai pemanfaatan lagu kebangsaan sebagai media pedagogis dalam menanamkan nilai kewarganegaraan, membentuk karakter mahasiswa, serta memperkuat identitas nasional.

Kasus yang dianalisis dalam penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dikelas mahasiswa semester satu Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Banjarmasin, yang sebelumnya masih didominasi oleh metode ceramah dan diskusi konvensional sehingga kurang mampu membangun keterlibatan emosional dan pengalaman belajar yang bermakna. Kondisi tersebut menimbulkan permasalahan berupa rendahnya antusiasme mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan, minimnya partisipasi aktif, serta terbatasnya internalisasi nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme di lingkungan vokasi.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada konteks vokasi

umumnya dihadapkan pada tantangan rendahnya keterlibatan emosional mahasiswa terhadap materi kewarganegaraan yang dianggap teoritis dan kurang relevan dengan dunia kerja. Kondisi tersebut mendorong dosen pengampu mata kuliah untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan reflektif. Pemanfaatan lagu kebangsaan dan lagu perjuangan sebagai media pedagogis utama.

Strategi CANTUS diterapkan dalam beberapa pertemuan pembelajaran dengan mengintegrasikan lagu kebangsaan dan lagu perjuangan ke dalam aktivitas kelas. Lagu digunakan sebagai pemantik refleksi nilai, diskusi kelompok, serta analisis makna lirik yang dikaitkan dengan materi PKN, seperti nasionalisme, identitas nasional, persatuan, dan tanggung jawab warga negara. Proses pembelajaran dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif mahasiswa melalui kegiatan mendengarkan, menyanyikan, mendiskusikan, dan merefleksikan pesan kebangsaan yang terkandung dalam lagu.

Hal ini diterapkan sebagai solusi inovatif untuk mengatasi masalah tersebut melalui integrasi kegiatan menyanyi lagu nasional sebagai pemantik refleksi kritis dan pembentukan karakter. Penelitian ini menganalisis secara mendalam proses implementasi strategi CANTUS, interaksi mahasiswa selama pembelajaran, serta perubahan pengalaman belajar dan respons mahasiswa setelah penerapan metode tersebut dalam situasi kelas nyata.

Pendekatan studi kasus juga menyelidiki fenomena dari berbagai sumber data secara triangulasi, seperti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan begitu, penelitian ini tidak hanya menggambarkan bagaimana pembelajaran

berlangsung, tetapi juga memahami makna yang dirasakan oleh mahasiswa. Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi baik secara teori maupun praktik dalam mengembangkan strategi pembelajaran kewarganegaraan di pendidikan vokasi.

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Banjarmasin, pada saat proses pembelajaran mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan di semester satu. Jurusan ini dipilih karena mahasiswa di sana lebih fokus pada keterampilan praktis, sehingga pendidikan kewarganegaraan sering dianggap hanya sebagai mata kuliah tambahan atau pelengkap saja. Dengan demikian, penggunaan strategi CANTUS diharapkan bisa memberikan pendekatan yang lebih relevan, kreatif, dan menyenangkan bagi para mahasiswa.

Partisipan dalam penelitian ini adalah 5 orang mahasiswa semester satu yang aktif mengikuti mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih sampel berdasarkan pertimbangan khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian (Patton, 2015). Mahasiswa yang dipilih adalah mereka yang ikut langsung dalam perkuliahan CANTUS, sehingga dianggap memiliki pemahaman dan mampu menceritakan pengalaman belajar peserta didik.

Partisipan penelitian merupakan mahasiswa pendidikan vokasi yang mengikuti mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan pada semester berjalan dan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan partisipan didasarkan pada keterlibatan langsung mahasiswa dalam

pembelajaran berbasis CANTUS dan kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam proses penelitian. Para partisipan berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda-beda, seperti asal daerah dan pengalaman pendidikan. Keberagaman ini justru menjadi kelebihan penelitian karena membantu peneliti memahami bagaimana mahasiswa dengan latar belakang yang berbeda merespons strategi CANTUS.

Peran dosen dalam studi kasus ini adalah sebagai fasilitator pembelajaran yang mengarahkan diskusi, memfasilitasi refleksi, dan menghubungkan pengalaman musikal mahasiswa dengan nilai-nilai kewarganegaraan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Peneliti langsung ikut serta dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan strategi CANTUS. Selama proses tersebut, peneliti mencatat dengan rinci semua aktivitas di kelas, mulai dari menyanyikan lagu kebangsaan, hingga interaksi yang terjadi antar mahasiswa.
2. Wawancara dilakukan dengan 5 mahasiswa yang mewakili berbagai latar belakang. Pedoman wawancara bersifat semi-terstruktur, sehingga peneliti bisa lebih fleksibel dalam menggali informasi sesuai dengan jawaban peserta. Pertanyaan difokuskan pada pengalaman belajar, pengaruh emosional, serta perubahan sikap dan pandangan tentang kebangsaan setelah mengikuti pembelajaran dengan strategi CANTUS.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi foto di kelas, serta catatan refleksi dari mahasiswa. Dokumentasi ini berperan sebagai data pendukung dan juga digunakan untuk memeriksa keakuratan informasi dari hasil observasi dan wawancara.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai alat pengumpul data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (researcher-as-instrument), bertanggung jawab langsung dalam pengumpulan, interpretasi, dan analisis data (Uliassi et al., 2022). Instrumen tambahan seperti pedoman wawancara, lembar observasi, dan alat rekam audio-visual, digunakan untuk memperkaya data dan mendukung kredibilitas penelitian.

### **Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi data dilakukan sejak awal pengumpulan dengan cara memilih informasi yang relevan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian akan dibuang, sementara data penting disusun ke dalam kategori awal. Proses ini dilakukan berulang kali agar analisis bisa lebih fokus dan tepat sasaran.
2. Penyajian data Setelah data direduksi, data disusun dalam bentuk cerita deskriptif,

matriks, tabel, dan kutipan dari hasil wawancara. Penyajian data ini bertujuan agar peneliti lebih mudah mengenali pola, hubungan, dan perbedaan tanggapan mahasiswa terhadap strategi CANTUS. Dengan cara penyajian yang teratur, proses interpretasi data menjadi lebih jelas dan mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan, Peneliti mencari tema yang muncul, pola interaksi, dan makna yang dibangun oleh mahasiswa. Kesimpulan yang didapat selalu dicek ulang dengan membandingkan berbagai sumber data serta merefleksikan kembali catatan lapangan dan hasil wawancara. Dengan cara ini, hasil penelitian menjadi lebih dapat dipercaya dan valid.

### **Keabsahan Data**

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan berbagai strategi validasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan audit trail.

- Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk melihat konsistensi temuan.
- Audit trail diterapkan dengan menyimpan seluruh catatan penelitian, termasuk transkrip wawancara, foto, dan dokumen pendukung, agar proses penelitian dapat dilacak ulang secara transparan.

Dengan strategi tersebut, kredibilitas data dapat terjaga dengan baik. Hal ini penting agar penelitian tidak hanya bernilai secara akademik, tetapi juga memberikan kontribusi

praktis yang dapat digunakan untuk mengembangkan model pembelajaran kewarganegaraan di pendidikan vokasi (Yuliandoko, 2023). Dengan begitu, hasil penelitian menjadi lebih dipercaya dan valid.

## **HASIL**

### **Proses Implementasi Strategi CANTUS**

Berdasarkan hasil observasi selama beberapa pertemuan, strategi *Civic and Nationalism Teaching Using Songs* (CANTUS) dijalankan melalui beberapa langkah yang teratur. Tahapan ini menunjukkan adanya pola pembelajaran yang sistematis, dengan lagu dijadikan sebagai cara untuk memulai refleksi tentang nilai-nilai kewarganegaraan.

1. Tahap pertama adalah membuka kelas dengan mengajak mahasiswa menyanyikan lagu kebangsaan atau lagu perjuangan nasional seperti Indonesia Raya, Bagimu Negeri, atau Garuda Pancasila. Kegiatan ini bukan hanya sekadar bernyanyi, tapi juga dilakukan dengan sikap penuh rasa hormat, dan ekspresi emosional yang menunjukkan rasa kebersamaan. Suasana kelas menjadi ruang bersama yang membangkitkan rasa hormat dan kebanggaan terhadap symbol- simbol kebangsaan
2. Tahap kedua adalah diskusi bersama. Di sini, mahasiswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk berdiskusi tentang masalah-masalah terkini sesuai dengan materi Pendidikan kewarganegaraan seperti toleransi, keberagaman, solidaritas, dan tanggung jawab. Lagu menjadi titik awal pembicaraan, sehingga diskusi tidak hanya bersifat teori, tapi juga berdasarkan pengalaman bersama.
3. Tahap ketiga adalah menutup kelas dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk merefleksikan materi yang telah dipelajari, menyampaikan kesimpulan bersama, dan memberikan motivasi atau arahan untuk langkah selanjutnya. Hal ini bertujuan agar proses belajar terasa lebih

lengkap dan mahasiswa dapat membawa pemahaman tersebut dalam aktivitas selanjutnya.

Secara keseluruhan, tahapan pelaksanaan CANTUS menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan hidup, yang menggabungkan pengalaman bernyanyi, refleksi nilai, serta diskusi bersama.



Gambar 1. Proses menyanyikan lagu nasional

### **Respon Mahasiswa**

Hasil wawancara dengan mahasiswa menunjukkan beragam respon positif terhadap strategi CANTUS.

*Pertama*, Terjadi keterlibatan emosional yang kuat selama kegiatan. Menyanyi bersama menumbuhkan rasa kebersamaan dan kedekatan emosional antar mahasiswa. Beberapa mahasiswa mengatakan bahwa mereka merasakan kebersamaan dan menjadi lebih solid karena harus menyesuaikan lirik dan nada secara bersama-sama. Hal ini menjadikan suasana kelas lebih Santai/enjoy tapi tetap bermakna.

*Kedua*, Mahasiswa mengaku mengalami peningkatan pemahaman. Lirik yang dinyanyikan membantu mahasiswa memahami artinya secara lebih dalam. Jika sebelumnya lagu hanya dianggap sebagai rutinitas seremonial, kini mereka mulai menyadari nilai-nilai yang ada di dalamnya. Misalnya, salah satu mahasiswa mengatakan bahwa lirik lagu *Bagimu Negeri* membuatnya berpikir tentang peran nyata generasi muda dalam menjaga persatuan.

*“Bagimu negeri lagi, karena itu benar-bener membuat semangat, gimana ya, lebih mengapresiasi kepada kita perjuangan perjuangannya (NA)”*

*Ketiga*, Strategi ini juga meningkatkan semangat belajar mahasiswa. Mereka merasa pembelajaran PKn bukan pembelajaran yang kaku lagi tapi menjadi lebih menyenangkan dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Menyanyi dianggap lebih dekat dengan pengalaman mereka, sementara refleksi memberi kesempatan untuk berpikir lebih dalam. Kombinasi ini membuat mereka lebih bersemangat mengikuti mata kuliah.

### **Karakter yang Berkembang**

Hasil observasi dan refleksi mahasiswa, ditemukan beberapa nilai karakter yang berkembang melalui implementasi CANTUS.

- **Nasionalisme:** Rasa cinta tanah air bertambah saat mahasiswa menyanyikan lagu kebangsaan dengan penuh perenungan. Mereka merasa lebih bangga dengan identitas bangsa dan bertekad menjaga persatuan. Hal ini dapat dirasakan ketika mereka menyanyikan lagu “Indonesia Pusaka” yang diiringi musik.
- **Kerjasama:** Menyanyi bersama melatih kemampuan bekerja sama, keselarasan, dan rasa solidaritas. Proses ini membantu mereka menyadari pentingnya kebersamaan untuk mencapai keharmonisan. Hal ini dapat dilihat saat mereka menyanyikan lagu yang belum sepenuhnya hapal terhadap lirik yang akan dinyanyikan, contohnya seperti lagu “Bangun Pemuda Pemuda”.
- **Reflektif humanistik:** Catatan refleksi menunjukkan bahwa mahasiswa terbiasa mengaitkan nilai lagu dengan pengalaman hidupnya, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Contohnya seperti pemahaman dari lagu nasional “Ibu Kita Kartini”

Temuan ini sejalan dengan konsep

pendidikan karakter yang menekankan keterpaduan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Lagu menjadi sarana integratif yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan sikap.

### **Faktor Pendukung dan Hambatan**

Implementasi CANTUS didukung oleh beberapa faktor penting, yaitu pertama dukungan dari dosen yang memberikan arahan refleksi dan menjaga suasana kelas tetap kondusif. Kedua, mahasiswa yang sudah terbiasa dengan lagu-lagu nasional membuat mereka lebih mudah mengikuti kegiatan. Perasaan emosional dan rasa solidaritas yang muncul saat menyanyi juga memperkuat keterlibatan afektif, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna.

Beberapa hambatan dalam pelaksanaan CANTUS. Pertama, banyaknya mahasiswa yang belum menghafal beberapa lirik lagu nasional seperti Bangun Pemuda Pemudi, Rayuan Pulau Kelapa, dan Mengheningkan Cipta karena lagu-lagu tersebut jarang dinyanyikan atau didengar. Kedua, beberapa mahasiswa yang kurang serius saat menyanyikan lagu nasional, sehingga kegiatan menjadi kram kondusif. Ketiga, kurangnya alat bantu seperti speaker yang memadai di setiap kelas, sehingga dosen harus membawa speaker/ milik pribadi. Hambatan ini harus diperhatikan agar implementasi CANTUS bisa berjalan lebih efektif dan optimal.

## **PEMBAHASAN**

### **Lagu sebagai Media Pembelajaran Reflektif**

Penelitian menunjukkan bahwa lagu bukan hanya sebagai simbol nasional, tetapi juga bisa menjadi cara yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai kewarganegaraan. Septia & Sutia (2025) juga menyatakan dalam hasil penelitian bahwa melalui lirik dan melodi lagu kebangsaan menanamkan berbagai nilai positif yang berkontribusi terhadap identitas dan semangat nasional suatu negara.

Musik memiliki kekuatan untuk menyentuh perasaan, seperti yang dinyatakan oleh Levitin (2007), sehingga dapat membangkitkan rasa keterikatan emosional. Faiz, et al., (2019). juga menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa music memudahkan peserta didik dalam pembelajaran dan memahami materi.

Selaras juga dengan hasil penelitian Churriyatul, et, al.,(2022) yang menyatakan bahwa dengan media pembelajaran dengan menggunakan lagu dapat meningkatkan hasil belajar peserta didi. Program CANTUS, kekuatan emosional musik digunakan untuk membantu mahasiswa berpikir secara kritis, sehingga mereka tidak hanya menghafal nilai-nilai tersebut, tapi juga merasakannya secara pribadi.

### **Relevansi dengan Pendidikan Vokasi**

Pendidikan vokasi, pembelajaran biasanya lebih fokus pada keterampilan praktis. Strategi CANTUS mengatasi hal ini dengan menggabungkan kegiatan praktis seperti menyanyi dan refleksi kritis melalui diskusi. Pendidikan kewarganegaraan menurut Tilaar (2000) dan Winarno (2013) harus memberikan pengalaman yang menyentuh perasaan untuk membentuk karakter kebangsaan.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat tersebut dengan menunjukkan bahwa mahasiswa vokasi lebih aktif dan tertarik ketika pembelajaran dilakukan secara kontekstual dan melibatkan aspek emosional.

### **Integrasi Kognitif, Afektif, dan Psikomotor**

Model CANTUS menggabungkan tiga aspek pembelajaran yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Aspek kognitif terlihat dari pemahaman tentang lirik dan sejarah lagu. Aspek afektif muncul melalui rasa bangga dan cinta tanah air. Sedangkan aspek psikomotor terlihat saat aktivitas menyanyi bersama, yang membutuhkan kerjasama dan rasa solidaritas yang tinggi. Gabungan ketiga aspek ini sesuai dengan prinsip pendidikan humanistik yang menekankan

keterlibatan pikiran, perasaan, dan tindakan (Creswell, 2018).

### **Tantangan Implementasi**

Pelaksanaan CANTUS menghadapi beberapa tantangan. Anderson (2006) menyatakan bahwa simbol nasional sering dianggap hanya sebagai formalitas, bukan alat pembelajaran yang bermakna. Hal ini juga terlihat dari sebagian mahasiswa yang kurang mengetahui lirik dan judul dari beberapa lagu kebangsaan.

Inovasi dalam pengajaran, misalnya dengan mengaitkan lirik lagu dengan isu-isu masa kini seperti multikulturalisme, lingkungan hidup, dan keadilan sosial. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Imam, (2024) juga menegaskan dalam bahwa perlu peran aktif dan kreatif dari institusi untuk terus memfasilitasi peserta didik dengan cara mensosialisasikan lagu-lagu nasional secara rutin dan berkelanjutan.

### **Kontribusi terhadap Pendidikan Karakter**

Strategi CANTUS berhasil menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, reflektif, dan humanistik. Mahasiswa tidak hanya memahami materi PKn secara teori, tetapi juga menghayati nilai-nilai seperti persatuan, gotong royong, tanggung jawab, dan nasionalisme. Selaras dengan hasil penelitian Hana,et.al., (2023) menyatakan bahwa penggunaan lagu dalam pembentukan karakter peserta didik memiliki pengaruh positif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang berfokus pada karakter harus lebih dari sekadar pendekatan normatif. Pengalaman belajar yang nyata, menyentuh emosi, dan sesuai konteks lebih efektif untuk membentuk identitas kebangsaan pada generasi muda.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi CANTUS (*Civic and Nationalism Teaching Using Songs*) adalah inovasi pengajaran yang efektif untuk memperkuat pembelajaran

kewarganegaraan berbasis karakter, terutama di pendidikan vokasi. Lagu kebangsaan dan lagu perjuangan bukan hanya menjadi simbol formal, tetapi juga menjadi alat pendidikan yang bisa memberikan pengalaman belajar yang lengkap dan bermakna bagi mahasiswa.

Pertama, strategi ini terbukti meningkatkan keterlibatan emosional mahasiswa. Dengan menyanyi bersama, mahasiswa tidak hanya merasakan kebersamaan secara musik, tetapi juga terhubung secara emosional yang memperkuat nilai-nilai kebangsaan. Perasaan bersama ini membantu mahasiswa menghayati nilai-nilai tersebut dengan lebih dalam dan tahan lama dibandingkan hanya dengan cara mengajar biasa.

Kedua, CANTUS berhasil menggabungkan tiga aspek pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek kognitif terlihat dari pemahaman makna lirik dan sejarah lagu, aspek afektif muncul lewat rasa cinta tanah air dan kebanggaan sebagai bagian dari bangsa, sedangkan aspek psikomotor terlihat dalam kegiatan menyanyi dan kerja sama dalam kelompok. Gabungan ketiga aspek ini membuat pembelajaran PKn menjadi lebih lengkap, karena tidak hanya fokus pada pengetahuan, tapi juga menyentuh perasaan dan pengalaman praktis.

Ketiga, penerapan CANTUS menciptakan suasana belajar yang bekerjasama, penuh refleksi, dan humanistik. Mahasiswa diberi kesempatan untuk bekerja dalam kelompok dan berdiskusi. Proses ini sesuai dengan pendekatan pendidikan humanistik yang menekankan keterlibatan penuh dari setiap individu dalam pembelajaran.

Keempat, penelitian ini menemukan perkembangan karakter positif pada mahasiswa. Nilai-nilai seperti nasionalisme, tanggung jawab, kerja sama, dan kebanggaan terhadap identitas bangsa muncul secara bertahap selama proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa strategi CANTUS tidak hanya mempengaruhi pemahaman secara intelektual, tetapi juga membantu membentuk sikap dan perilaku mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan yang perlu diperhatikan. Sebagian mahasiswa merasa lagu kebangsaan kurang populer atau tidak pernah dinyanyikan dan didengar sebelumnya. Beberapa mahasiswa juga masih kurang fokus dan bercanda saat menyanyikan lagu kebangsaan, sehingga kelas menjadi kurang kondusif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi CANTUS sangat sesuai sebagai cara baru dalam pembelajaran kewarganegaraan di pendidikan vokasi. Keberhasilan penerapan strategi ini tergantung pada kesiapan dosen, dukungan dari institusi, dan keterlibatan aktif dari mahasiswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Biasutti, M. (2018). Pedagogical applications of music in education. *Frontiers in Psychology*, 9, 1–9.
- Churriyatul, M, Q, et, al., 2022. Penggunaan media lagu sebagai upaya meningkatkan pemahaman siswa terhadap satuan panjang. *Jurnal elementary : Jurnal inovasi pendidikan dasar*. Vol. 2. No. 3. 135 -143. DOI : <https://doi.org/10.51878/elementary.v2i3.1378>
- Creswell, J. W. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5<sup>th</sup> ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Eisner, E. W. (2017). *The arts and the creation of mind*. Yale University Press.
- Faiz, F, F., Andi, C, S., & Khaerunnisa. 2019. Penggunaan media pembelajaran musik pada pembelajaran PJOK di SLB A pembina tingkat nasional Jakarta Pada Masa Coronavirus Disease 2019 (covid-19). *Jurnal An- Nas : Jurnal pengabdian Masyarakat*, Vol 1 (2). 33-38. DOI: <https://doi.org/10.24853/an-nas.1.2.33-38>
- Ferdian, F., & Suyuthie, H. (2022). *The effect of online learning quality on vocational students' learning achievement during the Covid-19 Pandemic*. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 12(2), 100–09. <https://doi.org/10.21831/jpv.v12i2.47570>
- Hallam, S. (2015). The power of music: Its impact on the intellectual, social and personal development of children and young people. *International Journal of Music Education*, 33(2), 285–298. <https://doi.org/10.15845/voices.v16i2.884>
- Hana, S, I., et,al., 2023. Pengaruh penggunaan lagu- lagu dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal kajian pendidikan dasar*. Vol, 8. No,2. 187-197.DOI:[10.58578/yasin.v3i4.1290](https://doi.org/10.58578/yasin.v3i4.1290)
- Imam, S. (2024). *The Role of Teachers in Getting Used to Singing National Anthems as an Effort to Form Students' Nationalism*. *International Journal of Students Education*, 2(2), 218–221. <https://doi.org/10.62966/ijose.vi.767>
- Koten, R. A. G., & Simarmata, H. M. P. (2025). *Integration of Digital Technology and Character Education: Building a Resilient Generation in the Era of the Industrial Revolution 5.0*. *Majority Science Journal*,3(3),145–157. <https://doi.org/10.61942/msj.v3i3.423>
- Koval, T., Kaniuka, L., & Neboha, O. (2025). *The Role of Music Education in the Formation of Cultural Identity in the Modern World*. *Journal of Curriculum and Teaching*, 14(1),349. <https://doi.org/10.5430/jct.v14n1p349>
- Levitin, D. J. 2007. *This Is Your Brain on Music: The Science of a Human Obsession*. New York, NY: Dutton/Penguin.
- Levinson, M. (2020). *Civic education in polarized times*. Harvard Education Press.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. 1985. *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. 2014. *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3<sup>rd</sup> ed.). SAGE Publications.
- OECD. (2019). *Future of education and skills 2030*. OECD Publishing.
- Pamungkas, S. F., Widiastuti, I., & Suharno. (2021). *Vocational students' attitude and response towards experiential learning in mechanical engineering*. *Open Engineering*, 11, 254–268. <https://doi.org/10.1515/eng-2021-0027>
- Patton, M. Q. 2015. *Qualitative research & evaluation methods* (4<sup>th</sup> ed.). SAGE Publications.
- Septia, P. D., & Sutia, N. A. L. (2025). *Analisis macam-macam nilai positif dalam lagu-lagu kebangsaan*. *Jiic: Jurnal Intelek Insan*

- Cendekia, 2(4), 6528–6534. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Scherer, R., Siddiq, F., & Tondeur, J. (2021). The technology acceptance of digital tools in education. *Computers & Education, 162*, 104–119. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.09.009>
- Schulz, W., Ainley, J., Fraillon, J., Losito, B., & Agrusti, G. (2018). *Becoming citizens in a changing world*. IEA.
- Tilaar, H. A. R. 2000. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winarno, B. 2013. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan: Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yin, R. K. 2014. *Case study research: Design and methods (5th ed.)*. SAGE Publications.
- Yoon, B., & Uliassi, C. (2022). “Researcher-As-Instrument” in Qualitative Research: The Complexities of the Educational Researcher’s Identities. *The Qualitative Report, 27*(4), 1088–1102. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5074>
- Yuliandoko, H., Rohman, A., & Rahayu, N. S. (2023). *Growing the values of nationalism from early childhood through learning the national anthem*. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang, 8*(1), 218–229. <https://doi.org/10.26905/abdimas.v1i1.9161>